

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus – kasus kriminal atau pidana tak jarang yang melibatkan anak - anak di dalamnya, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Anak yang sudah terbukti melakukan suatu tindak pidana akan diberi hukuman pidana penjara oleh hakim melalui putusan pengadilan, kemudian ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), hal tersebut sudah diatur dalam Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2012 mengenai Sistem Peradilan Pidana Anak. Anak yang berada di LPKA akan disebut sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum. Anak Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak merupakan anak yang sudah berusia 12 tahun, namun belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana (Yuliyanto & Ernis, 2016). Jika dilihat dari pendekatan psikologi perkembangan, anak - anak pada rentang usia 14 tahun sampai 18 tahun merupakan individu yang masuk kedalam rentang usia remaja, yaitu pergantian dari masa anak – anak menuju masa dewasa (Maslihah, 2017).

Anak yang berada di LPKA akan mengalami masa peralihan atau transisi yang lebih sulit dan berat jika dibandingkan dengan remaja yang tidak berada di LPKA, mereka akan mengalami tekanan psikologis yang lebih berat ketika mereka berada di dalam LPKA (Putra dkk, 2016). Kartono (2007) menyatakan bahwa pemenjaraan bisa menyebabkan tekanan batin yang akut, terutama bagi para remaja yang belum pernah masuk kedalam penjara sebelumnya.

Terdapat beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak di LPKA, yang menunjukkan betapa tertekannya mereka ketika berada disana, seperti dikutip dari Tribunnews.com (2017) terdapat seorang anak yang nekat melakukan gantung diri di LPKA Martapura lantaran diduga depresi, karena mendapat hukuman vonis delapan tahun penjara serta terlilit hutang. Selain itu juga terdapat kasus bunuh diri di LPKA Kelas I A Tanjung Gusta Medan, seorang anak berinisial JRM (18) melakukan gantung diri dikamar mandi didalam sel kamarnya lantaran tak pernah dijenguk oleh keluarganya selama berada di dalam LPKA. Sebelum melakukan bunuh diri tersebut, JRM sempat mengatakan kepada petugas bahwa dirinya sangat merindukan keluarganya dan ingin cepat pulang kerumah (Arah.com, 2017). Terdapat sebuah survei *cross-sectional* antara 996 narapidana di Australia menemukan bahwa sepertiga dari napi mengatakan bahwa memiliki ide untuk bunuh diri dan seperlima telah melakukan percobaan bunuh diri (Larney dkk, 2012).

Fenomena depresi juga ditemukan di LPKA Kutoarjo. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada salahsatu anak berinisial MKJ pada tanggal 24 Agustus 2018, menunjukkan adanya gejala depresi dengan mengatakan munculnya perasaan tertekan dan sedih sehingga sulit untuk bisa tidur, dirinya hanya ingin berada di dalam kamar saja dan tidak ingin berhubungan dengan oranglain serta memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan penyebab paling umum dari kasus kematian yang terdapat di penjara dan beberapa penelitian telah mengidentifikasi bahwa faktor penting yang berisiko untuk

membuat seseorang melukai diri sendiri adalah depresi. Depresi merupakan bentuk gangguan mental yang paling umum dialami oleh narapidana di dalam penjara (Shrestha dkk, 2017). Seseorang yang berada di dalam penjara biasanya akan mengalami momen kritis, seperti merasa rendah diri, putus asa dan perasaan menolak. Hal tersebut dapat mengakibatkan tekanan tersendiri bagi narapidana, hingga memungkinkan mengalami depresi (Saputri dalam Rahmawati dkk, 2015).

Ketika sedang menjalani masa hukuman di penjara, kondisi seorang anak akan menunjukkan kecenderungan mengalami depresi, karena munculnya perasaan cemas selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) seperti perasaan takut, khawatir, gelisah bahkan kadang – kadang panik (Adriawati, 2012). Sedangkan menurut Odger (2005) penyebab utama depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum karena semua tekanan yang ada di lembaga pemasyarakatan dan ketika sudah puncaknya dapat membahayakan bagi orang lain ataupun diri sendiri dengan melakukan bunuh diri. Ada beberapa perilaku maladaptif yang dapat dikembangkan oleh anak yang berada di dalam penjara yang ditandai dengan kekerasan, agresi, kecemasan, depresi, tertekan dan bunuh diri akibat keterbatasan akses di dalam LPKA (Dye dalam Sopiah, 2016).

Beck (dalam McDowell & Newell, 1996) menyatakan bahwa depresi merupakan kondisi individu ketika tidak normal yang ditunjukkan dengan gejala seperti menurunnya suasana hati secara subjektif, kehilangan kespontanan dan merasa tidak optimis, serta gejala vegetatif (seperti menurunnya berat badan ataupun gangguan tidur). Beberapa faktor yang bisa memunculkan depresi

diantaranya faktor kepribadian, kesehatan, religiusitas, pengalaman hidup yang kelam dan harga diri serta dukungan sosial (Nevid dkk, 2005).

Tahanan di penjara akan merasa kesepian, karena mereka terisolasi dari keluarga dan orang - orang yang mereka cintai. Sebagian besar hidup bersama dengan tahanan lain dan lingkungan penjara yang terbatas juga bisa menyebabkan depresi (Bedaso dkk; 2018). Apalagi saat mereka tinggal di LPKA, mereka tercabut dari hubungan sosial yang memadai, terkungkung, ada aturan yang membuat mereka tidak bisa hidup sebebaskan anak yang lain (Swastiani & Farid, 2015). Salahsatu faktor penting yang menyebabkan depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum yaitu faktor psikososial yang salahsatunya meliputi dukungan sosial (Kaplan, 2010). Dukungan sosial yang diterima narapidana dapat berasal dari keluarga, teman, pasangan, petugas lapas, dan pemuka agama, serta sesama narapidana (Bull dkk, 2006). Dukungan sosial yang di terima oleh narapidana akan mengurangi tekanan psikologis selama menjalani penahanan di dalam penjara, seperti berkurangnya dampak *stress*, perasaan kesepian, dan mencegah perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri seperti melakukan bunuh diri.

Peristiwa yang berhubungan dengan masalah dan konflik di dalam keluarga juga dapat memicu depresi pada usia remaja. Selain itu kurang mendapatkan dukungan sosial dari anggota keluarga dan teman sebaya juga bisa memunculkan depresi pada remaja (Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Menurut Sarason (1990) dukungan sosial merupakan adanya perhatian dari seseorang yang bisa dipercaya, yang mau menghargai, dan menyayangi. Dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungannya, dapat berupa perhatian,

selalu memberi semangat, penghargaan maupun kasih sayang. Hal tersebut dapat membuat seseorang memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap depresi. Berdasarkan penelitian oleh Abdu dkk (2018) terhadap narapidana yang ada di penjara Jimma, Ethiopia terdapat hubungan yang signifikan antara memiliki dukungan sosial yang rendah terhadap depresi. Memiliki dukungan sosial yang rendah akan berdampak pada prevalensi depresi (Abdu dkk, 2018). Individu yang memiliki tingkat *stress* yang rendah akan dapat terhindar dari depresi, hal tersebut di alami bagi individu yang menerima dukungan sosial yang tinggi (Taylor, 2015).

Dukungan sosial yang di terima oleh narapidana akan mengurangi tekanan psikologis selama menjalani penahanan di dalam penjara, seperti berkurangnya dampak *stress*, perasaan kesepian, dan mencegah perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri seperti melakukan bunuh diri. Dukungan sosial yang diterima narapidana dapat berasal dari keluarga, teman, pasangan, petugas lapas, psikolog, dan pemuka agama, serta sesama narapidana (Bull dkk, 2006).

Selain hal diatas narapidana juga memiliki kerentanan terhadap munculnya depresi, karena salahsatu penyebab stress dalam kehidupan yang berat adalah dengan menjadi narapidana, sehingga depresi sangat lazim pada populasi penjara (Bedaso dkk; 2018). Memiliki pengalaman menjadi seseorang dengan status narapidana terutama pada anak dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap kejadian dimasa mendatang, karena pandangan individu dipengaruhi

oleh pengalaman buruk yang sebelumnya pernah dialami. Apabila pengalaman buruk yang sudah dilalui berubah menjadi baik, maka akan memberikan dampak baik apabila terulang kembali. Namun, apabila pengalaman buruk tersebut tidak berubah menjadi lebih baik, hal tersebut dapat membuat individu bersikap pesimis dalam menghadapi masalah yang sama dimasa depan (Seligman, 2008). Menurut Goleman dkk (2002) sikap optimis dapat menopang individu agar tidak menyerah dan mengalami depresi ketika dihadapkan pada suatu masalah, karena optimisme merupakan harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan akan teratasi dengan baik, meskipun memiliki banyak masalah dan merasa frustrasi.

Beck (dalam McDowell & Newell, 1996) juga menyatakan bahwa optimisme merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi depresi. Weber dkk (2010) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki sikap optimisme yang tinggi akan dapat menurunkan depresinya Optimisme menjadi sarana dalam proses kognitif remaja agar kesehatan mentalnya meningkat (Smokowski dkk, 2013). Goleman dkk (2002) mengatakan bahwa optimisme merupakan harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan akan teratasi dengan baik, meskipun memiliki banyak masalah dan merasa frustrasi, sehingga sikap optimis dapat menopang individu agar tidak menyerah dan mengalami depresi ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Sedangkan, Seligman (2008) optimisme merupakan keyakinan bahwa peristiwa buruk atau kegagalan tidak akan berlangsung selamanya dan tidak mempengaruhi seluruh aktivitas, serta tidak semata – mata disebabkan oleh diri

sendiri akan tetapi dapat dikarenakan banyak hal, seperti situasi, nasib, atau orang lain. Sebaliknya, kecenderungan seseorang yang pesimis yaitu sikap ragu – ragu terhadap hasil masa depan dan mengurangi upaya yang diarahkan untuk mencapai tujuan (Carver dkk. 2010; Slutske dkk. 2005). Hal tersebut dikarenakan seseorang yang pesimis mengharapkan hasil yang buruk setiap kali mengalami masalah, mereka lebih banyak memikirkan perasaan negatif, seperti kecemasan, kesedihan, dan merasa putus asa (Boden, 1966). Secara khusus, optimisme sudah dikaitkan dengan berkurangnya risiko terhadap kondisi kesehatan kronis, terutama faktor vaskular dan penyakit (Kim dkk, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meldawati (2014) menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara optimisme dengan depresi remaja. Artinya, apabila remaja memiliki optimisme yang tinggi maka semakin rendah kemungkinan untuk depresi pada remaja. Sebaliknya apabila rendahnya optimisme maka semakin tinggi depresi pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo

3. Untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan tingkat depresi pada Anak Berkonflik dengan Hukum di LPKA Klas I Kutoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, dapat memberikan wawasan bagi para pembina di LPKA seputar hubungan dukungan sosial dan optimisme dengan tingkat depresi serta manfaat-manfaatnya. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.